

BAHASA HEWAN DAN MANUSIA

Anissa Putri Mariva¹, Silvina Noviyanti², Adelia Deswita³, Adelya Cutri Rahayu¹,
^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi

[1anissamariva14@gmail.com](mailto:anissamariva14@gmail.com), [2silvinanoviyanti@unj.ac.id](mailto:silvinanoviyanti@unj.ac.id),
[3adeliadeswitaaa674@gmail.com](mailto:adeliadeswitaaa674@gmail.com), [4adelrahayu39@gmail.com](mailto:adelrahayu39@gmail.com)

ABSTRACT

This study conducts an in-depth comparison between animal communication systems and the unique generative capacity of human language, utilizing Charles Hockett's design features as the primary analytical framework. The main focus of this study is to differentiate the qualitative boundary between instinctive signaling behavior and the mechanisms of language underpinned by complex cognitive processes, such as ostension and inference. A qualitative, interdisciplinary literature review approach was used to gain a comprehensive understanding. The findings indicate that while animal communication can be structured (such as the honeybee waggle dance or primate alarm calls) it generally fails to meet universal linguistic features like duality of patterning, unlimited productivity, and displacement. Human language, conversely, relies on recursive and abstract syntactic principles, allowing for the expression of limitless ideas, complex temporal meanings, and cultural transmission that transcends immediate biological needs. Thus, this research concludes that the human language capacity represents a significant evolutionary leap in cognitive architecture, fundamentally positioning human language on a qualitatively different plane compared to communication in non-human species.

Keywords: *human language, cognitive evolution, hockett design features, animal communication, comparative linguistics*

ABSTRAK

Penelitian ini melakukan perbandingan mendalam antara sistem komunikasi pada hewan dan kemampuan generatif khas yang dimiliki bahasa manusia, dengan menggunakan fitur desain Charles Hockett sebagai kerangka analisis utama. Fokus utama kajian ini adalah membedakan batas kualitatif antara perilaku pensinyalan natural dan mekanisme bahasa yang berlandaskan proses kognitif yang kompleks, seperti ostensi dan inferensi. Pendekatan kualitatif berbasis tinjauan pustaka interdisipliner digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun komunikasi hewan dapat bersifat terstruktur (seperti tarian lebah madu atau seruan peringatan primata), komunikasi tersebut umumnya tidak memenuhi fitur universal linguistik seperti dualitas pola, produktivitas tak terbatas, dan perpindahan (*displacement*). Sebaliknya,

bahasa manusia bergantung pada prinsip sintaksis yang rekursif dan abstrak, memungkinkan penyampaian gagasan tanpa batas, makna temporal kompleks, serta transmisi budaya yang melampaui kebutuhan biologis langsung. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kapasitas berbahasa manusia merupakan loncatan evolusioner yang signifikan dalam sistem kognitif, memosisikan bahasa manusia pada ranah yang berbeda secara fundamental dibandingkan komunikasi spesies non-manusia.

Kata Kunci: bahasa manusia, evolusi kognitif, fitur desain hockett, komunikasi hewan, linguistik komparatif

A. Pendahuluan

Bahasa manusia sering kali dianggap canggih, karena bentuk komunikasi yang paling kompleks dan maju, berkat tingkat abstraksi, fleksibilitas, serta kreativitas yang tinggi. Sebaliknya, komunikasi pada hewan biasanya lebih sederhana dan terbatas pada sinyal-sinyal biologis yang berorientasi pada kebutuhan bertahan hidup (Samosir dkk., 2025). Menurut Lauder (2020), menjelaskan bahwa bahasa merupakan cerminan evolusi kognitif dan budaya yang memungkinkan manusia untuk menyimpan, membangun, dan menyampaikan konsep abstrak yang tidak ditemukan pada spesies lain. Bahasa dan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat (Rahman dkk., 2023).

Menurut Mulya (2003), mengemukakan bahwa, meskipun hewan juga berkomunikasi untuk

memahami sesamanya, perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada mekanisme dan proses yang digunakannya. Komunikasi pada hewan bersifat refleksif dan instingtif, dan juga kemampuan untuk memahami komunikasi antar spesies itu sangat terbatas Hidayati (2025). Agar dapat membedakan dan membandingkan secara sistematis antara sistem komunikasi manusia dan hewan, penelitian ini merangkul kerangka kerja yang dirancang oleh pakar bahasa terkemuka, Charles F. Hockett.

Pada akhir tahun 1950-1960 an, Hockett itu memperkenalkan sejumlah ciri khas desain (design features). Rancangan kerja ini sering kali digunakan dalam literatur linguistik komparatif untuk mengevaluasi kemampuan bahasa pada berbagai spesies dan menguraikan berbagai fitur unik yang dapat membedakan

antara bahasa manusia dari sistem komunikasi hewan.

Untuk memahami bahasa manusia secara mendalam, kita dapat melihat pada rancangan kerja yang dikembangkan oleh seorang ahli bahasa bernama Charles F. Hockett pada tahun 1960-an. Hockett mengidentifikasi beberapa fitur desain (atau ciri khas rancangan) yang secara kolektif membedakan bahasa manusia dari cara hewan berkomunikasi dengan sesamanya. Fitur-fitur ini menjadi semacam daftar untuk periksa dan menentukan apakah suatu sistem komunikasi dapat disebut "bahasa" dalam arti kata manusia.

1. Saluran Vokal-Auditori (Vocal-Auditory Channel): Fitur desain yang pertama adalah saluran vokal-auditori. Pada manusia, proses komunikasi linguistik utamanya pasti melibatkan produksi bunyi melalui organ bicara (hal ini mencangkup pita suara, lidah, dan rongga mulut), kemudian disebarluas dalam bentuk gelombang suara. Mekanisme ini memungkinkan transfer informasi linguistik secara efisien melalui media udara, sehingga dapat

membentuk dasar fisik dari interaksi bahasa manusia.

2. Transmisi Siaran dan

Penerimaan Terarah: Fitur kedua ini menjelaskan cara sinyal bahasa bergerak dan diterima dalam lingkungan fisik. Sinyal suara yang dikeluarkan oleh pembicara disiarkan secara meluas ke segala arah. Meskipun gelombang suara menyebar dengan luas, sistem pendengaran manusia memungkinkan penerima untuk menentukan secara spesifik dimana lokasi dari sumber suara itu berasal. Kemampuan lokalisasi ini sangat krusial, karena memungkinkan komunikasi yang efisien dengan mengidentifikasi pembicara secara akurat, bahkan dalam kondisi akustik lingkungan yang kompleks (berisik).

3. Keafanaan: Fitur ini merujuk pada sifat temporal (sementara) dari sinyal linguistik. Setelah diproduksi oleh pembicara, gelombang suara bahasa akan segera memudar dan menghilang dari lingkungan. Karakteristik ini menuntut agar pesan linguistik ditangkap, kemudian diproses, dan dilanjut dengan dipahami secara instan oleh pendengar. Sifat cepat berlalu

ini digarisbawahi oleh urgensi pemrosesan bahasa secara *real-time* dalam komunikasi lisan.

- 4. Interchangeability (Kemampuan Bertukar Peran):** Fitur ini lebih menekankan fleksibilitas peran dalam komunikasi manusia. Setiap individu yang merupakan pengguna kompeten dari suatu sistem bahasa memiliki kapasitas untuk secara bergantian berperan sebagai produsen pesan itu sendiri (pembicara), dan penerima pesan (pendengar). Karakteristik ini memastikan bahwa peran pengirim dan penerima tidak tetap, melainkan dapat dipertukarkan secara dinamis di antara partisipan komunikasi, dan memungkinkan interaksi dua arah yang setara dengan partisipasi penuh dalam proses linguistik.

- 5. Umpang Balik Total:** Fitur umpan balik total ini merujuk pada kemampuan manusia secara *real-time* (tiba-tiba) memantau dan mengawasi produksi linguistik mereka sendiri melalui indra pendengaran. Kemampuan reflektif ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi, memodifikasi, atau mengoreksi ucapan yang sedang berlangsung. Mereka memastikan

akurasi dan efektivitas pesan yang disampaikan. Dengan adanya mekanisme kontrol diri ini memungkinkan pembicara untuk menyesuaikan linguistik mereka sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi.

- 6. Spesialisasi:** Fitur spesialisasi ini menjelaskan bahwa sinyal linguistik secara fisik bersifat efisien, di mana energi yang dikeluarkan untuk memproduksi suara relative kecil jika dibandingkan dengan dampak informasi yang bertujuan untuk disampaikan. Fokus utama dari sinyal linguistik adalah fungsi komunikatif.

- 7. Semantisitas:** Semantisitas merujuk pada adanya hubungan yang konsisten dan terstruktur antara elemen linguistic (seperti kata, frasa, atau simbol), dengan objek, peristiwa yang menjadi gambaran di dunia nyata. Adanya hubungan timbal balik yang stabil ini memastikan bahwa pesan yang dikirimkan melalui bahasa memiliki makna yang spesifik dan dapat dipahami secara intersubjektif oleh pembicara. Fitur ini mendasari kemampuan bahasa untuk merepresentasikan realitas secara akurat dalam konteks tertentu.

- 8. Arbitrariness (Kesewenang-wenangan):** Fitur arbitraritas menjelaskan bahwa hubungan antara bentuk linguistik (fonem atau kata yang diucapkan/ditulis) dengan makna yang diwakilinya bersifat konvensional dan didasari oleh kesepakatan sosial, bukan keterkaitan fisik atau alamiah. Artinya, tidak terdapat makna yang terkandung di dalamnya atau alasan logis yang mengikat bunyi tertentu dengan objek spesifik di dunia nyata.
- 9. Diskretisasi:** Fitur diskretisasi merujuk pada struktur bahasa yang tersusun dari elemen-elemen yang dapat dipisahkan menjadi unit-unit kecil yang jelas dan dapat didefinisikan dengan baik, tanpa adanya tumpang tindih yang signifikan antar unit tersebut. Sebagai contoh, fonem (unit suara dasar) dan morfem (unit terkecil pembawa makna) merupakan kategori linguistik yang berbeda. Pembagian yang individual ini merupakan prinsip fundamental yang memungkinkan bahasa untuk disusun secara sistematis, di mana setiap unit memiliki fungsi dan peran spesifik dalam mengkonstruksi pesan linguistik yang komunikatif dan terstruktur.
- 10. Dualitas Pola:** Sistem bahasa manusia dicirikan oleh dualitas pola, yang melibatkan dua tingkat struktur berbeda yang saling terkait. Tingkat pertama terdiri dari unit-unit terkecil yang tidak bermakna secara intrinsik, seperti fonem (suara dasar). Unit-unit ini kemudian digabungkan untuk membentuk tingkat kedua, yaitu unit-unit bermakna, seperti morfem atau kata. Melalui prinsip penggabungan ini, bahasa mampu menghasilkan kosakata yang sangat beragam dan ekspresi komunikasi yang kaya dan fleksibel secara efisien, meskipun jumlah fonem dasar yang tersedia relatif terbatas. Fitur ini merupakan pembeda utama antara bahasa manusia dan sebagian besar sistem komunikasi hewan.
- 11. Produktivitas:** Produktivitas adalah kemampuan fundamental pengguna bahasa untuk terus-menerus menciptakan dan memberi gambaran tentang pesan atau kalimat baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Kemampuan ini didasarkan pada seperangkat aturan tata bahasa

(grammar) yang terbatas namun fleksibel, yang memungkinkan kombinasi unit linguistik (kata dan struktur) secara kreatif. Hasilnya adalah potensi untuk menghasilkan jumlah kalimat dan makna yang beragam secara efektif tidak terbatas.

12. Perpindahan (Displacement): Fitur perpindahan merupakan kemampuan pengguna bahasa untuk merujuk dan mengomunikasikan suatu objek, peristiwa, atau konsep yang tidak hadir secara fisik dalam konteks waktu dan ruang saat ini. Hal ini mencakup pembicaraan tentang mengenai masa lalu dan masa depan.

13. Transmisi Tradisional/Kultural: Fitur transmisi kultural menekankan bahwa bahasa tidak diwariskan secara biologis atau genetik, melainkan diperoleh melalui proses sosial (lingkungan sosial) dan pembelajaran. Perolehan kemampuan berbahasa terjadi melalui interaksi sosial, peniruan, hingga pembelajaran pola komunikasi dari komunitas sekitar.

14. Prevarikasi: Prevarikasi adalah kemampuan pengguna bahasa untuk menghasilkan dan

menyampaikan informasi yang tidak benar, menyesatkan, fiksi, atau secara logis tidak masuk akal (berbohong). Fitur ini memungkinkan penutur untuk secara sengaja memproduksi ujaran yang tidak sesuai dengan realitas objektif, baik untuk tujuan hiburan, manipulasi, atau alasan lainnya.

15. Refleksivitas: Fitur refleksivitas merujuk pada kemampuan unik bahasa untuk digunakan sebagai perangkat dalam menganalisis dan membicarakan dirinya sendiri, yang sering dikenal sebagai fungsi metabahasa. Pengguna bahasa dapat memanfaatkan sistem linguistik untuk menjelaskan, mengklarifikasi, atau meninjau struktur, aturan, dan makna dari proses komunikasi itu sendiri.

16. Kemampuan Belajar: Fitur ini menunjukkan bahwa setiap penutur bahasa manusia memiliki potensi dan kapasitas yang melekat untuk memperolah sesuatu dan menguasai bahasa tambahan di luar bahasa ibu mereka. Melalui proses pembelajaran formal maupun interaksi sosial, individu dapat menyerap sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa

baru. Kemampuan ini memfasilitasi komunikasi lintas budaya secara efektif dan secara signifikan memperluas cakupan pemahaman serta penggunaan bahasa dalam jangkauan konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian ini mengemukakan bahwa hanya bahasa manusia yang secara konsisten dan menyeluruh memenuhi semua kriteria fitur desain Hockett, khususnya dalam hal dualitas pola (*duality of patterning*), produktivitas yang sesungguhnya (*unlimited productivity*), serta kemampuan perpindahan (*displacement*) yang luas. Salah satu aspek pembeda kualitatif yang paling menonjol adalah produktivitas linguistik (produksi bahasa). Berbeda dengan manusia yang mampu menghasilkan kalimat-kalimat baru dan tak terbatas, sistem komunikasi pada hewan cenderung menggunakan sinyal yang bersifat terbatas dan tetap (*closed-ended*).

Sebagai ilustrasi, monyet vervet menggunakan seruan alarm alamiah tertentu untuk predator yang berbeda. Namun, mereka tidak pernah menggabungkan panggilan-panggilan tersebut untuk membentuk pesan yang lebih kompleks atau bersifat

abstrak. Di sisi lain, penelitian mengenai tarian lebah madu memang memperlihatkan adanya bentuk perpindahan (kemampuan merujuk lokasi makanan yang jauh). Tetapi dengan cakupan yang sangat terbatas dan spesifik, tidak seflexibel perpindahan dalam bahasa manusia.

Perbedaan penting lainnya terletak pada dualitas pola. Bahasa manusia terdiri dari dua tingkat struktur, yakni (fonem) yang tidak memiliki makna sendiri dan tingkat kata (morfem) yang mengandung makna, sementara komunikasi hewan lebih bersifat holistik dan sinyalnya tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

Selain itu, terdapat perbedaan mencolok dalam cara bahasa yang digambarkan secara budaya. Bahasa manusia terutama diperoleh melalui proses belajar yang melibatkan interaksi sosial dan budaya, sedangkan komunikasi pada hewan sebagian besar bersifat naluriah atau bawaan.

Studi etologis yang dilakukan pada kera besar yang juga dilatih menggunakan bahasa isyarat juga mengindikasikan adanya kesulitan signifikan pada primata dalam menguasai aspek sintaksis atau tata

bahasa yang bersifat rekursif. Rekursivitas adalah kemampuan yang memungkinkan manusia untuk menyusun kalimat yang kompleks dan berlapis-lapis melalui penyematan frasa atau klausa (subjek dan predikat), di dalam klausa lain secara berulang. Kegagalan primata non-manusia dalam aspek ini menegaskan perbedaan fundamental antara kompleksitas bahasa manusia dan keterbatasan sistem komunikasi hewan lainnya.

Berdasarkan penjelasan teori dan bukti empiris yang telah disajikan, jelas terdapat perbedaan fundamental antara kemampuan bahasa manusia dan sistem komunikasi hewan, baik dari segi struktur, fungsi, maupun kapasitas kognitif yang mendasarinya. Perbedaan tersebut menegaskan pentingnya dilakukan analisis yang lebih mendalam dan sistematis untuk mengungkap batas-batas utama antara mekanisme komunikasi yang bersifat naluriah dan kemampuan linguistik yang bersifat generatif serta abstrak. Oleh sebab itu, dibutuhkan penelitian komparatif yang dapat secara ilmiah dan objektif menggambarkan ciri-ciri pokok dari kedua bentuk komunikasi tersebut. Dengan memanfaatkan fitur desain

yang dikembangkan oleh Hockett sebagai kerangka analisis utama, studi ini bertujuan memberikan batasan kualitatif yang jelas antara sistem pensinyalan naluriah pada hewan dan mekanisme bahasa kognitif yang dimiliki manusia.

Dengan mengacu pada berbagai teori serta temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi tentang perbedaan mendasar antara sistem komunikasi manusia dan hewan tidak hanya memiliki kesesuaian dalam bidang linguistik semata, melainkan juga krusial untuk memahami proses evolusi kognitif dan struktur sosial yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa. Signifikansi penelitian ini terletak pada penyediaan gambaran ilmiah yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai batas-batas konseptual antara komunikasi naluriah pada hewan dan kapasitas bahasa generatif yang dimiliki oleh manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode tinjauan pustaka yang dilakukan secara sistematis dan komparatif. Data utama

yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil sintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi bidang linguistik umum, neurolinguistik, etologi, serta psikologi komparatif. Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber seperti artikel jurnal, monograf, serta bab-bab dalam buku yang membahas mengenai fitur desain dan karakteristik komunikasi pada hewan maupun manusia.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode perbandingan yang mengkaji karakteristik sistem komunikasi yang tercantum dalam berbagai literatur, menggunakan 16 fitur desain yang dikemukakan oleh Hockett sebagai acuan utama. Pendekatan perbandingan ini bersifat tematik, dengan fokus pada identifikasi sejauh mana fitur-fitur kunci (terutama yang berkaitan dengan struktur tingkatan dan kemampuan abstraksi), terwujud dalam sistem komunikasi hewan dibandingkan dengan manusia. Metodologi ini memberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam dan sistematis terhadap klaim mengenai adanya diskontinuitas linguistik antara kedua sistem tersebut, sekaligus

memperkuat argumen penelitian dengan landasan teori yang solid, tidak hanya sebatas penjelasan anekdotal semata.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan adanya perbedaan kualitatif yang sangat signifikan antara sistem bahasa manusia dan bentuk komunikasi yang dimiliki oleh hewan. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun beberapa hewan mungkin memperlihatkan sejumlah fitur desain tertentu, seperti semantisitas atau kemampuan untuk mengaitkan sinyal dengan makna tertentu, mereka secara konsisten tidak mampu menunjukkan perpaduan fitur yang memungkinkan terciptanya kreativitas linguistik yang tak terbatas, yang dikenal sebagai produktivitas.

Hal ini didukung oleh Rahman *et al.* (2023), dan Karim serta Hartati (2024), yang menegaskan perbedaan mendasar tersebut dalam kapasitas komunikasi antara manusia dan hewan didalam jurnalnya.

Bahasa manusia memiliki perbedaan baik secara kualitas maupun kuantitas jika dibandingkan dengan sistem komunikasi yang dimiliki oleh semua spesies hewan

lainnya. Para ahli bahasa telah lama berupaya merumuskan definisi kerja yang dapat secara jelas membedakan bahasa manusia dari sistem komunikasi non-manusia.

Salah satu pendekatan yang diajukan oleh ahli bahasa ternama, Charles Hockett, adalah dengan menyusun sebuah daftar hierarkis yang disebut sebagai fitur desain (*design features*), yang berfungsi sebagai karakteristik deskriptif untuk semua sistem komunikasi di berbagai spesies, termasuk manusia. Fitur-fitur yang hanya dimiliki oleh bahasa manusia dengan tepat menggambarkan perbedaan mendasar antara bahasa manusia dan sistem komunikasi hewan lainnya (Libretexts, 2021).

Terdapat beberapa aspek penting yang membedakan bahasa dari bentuk-bentuk penyampaian pesan lainnya, seperti tangisan bayi, gongongan anjing, maupun tarian lebah madu yang dikenal dengan istilah "*waggle dance*".

Untuk menjaga agar analisis komparatif tetap terfokus dan jelas, tabel berikut ini tidak mencakup keseluruhan enam belas fitur desain bahasa yang diuraikan oleh Hockett. Sebaliknya, tabel ini hanya

menampilkan fitur-fitur utama yang dianggap paling relevan dan signifikan dalam mengilustrasikan perbedaan mendasar antara bahasa manusia dan sistem komunikasi pada hewan. Pemilihan fitur-fitur kunci tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan dapat berjalan secara lebih terarah, mewakili aspek-aspek penting, serta selaras dengan sasaran penelitian yang ingin dicapai.

Tabel 1 Perbandingan Fitur Desain Bahasa Manusia dan Komunikasi Hewan Berdasarkan Analisis Literatur

Fitur Desain Kunci	Bahasa Manusia (Universal)	Komunikasi Hewan (Variatif/Terbatas)
Dualitas pola	Bahasa manusia terdiri dari bunyi-bunyi dasar yang disebut fonem, yang secara acak dan tanpa makna sendiri, namun dapat disusun dalam kombinasi tak terbatas untuk membentuk kata dan kalimat yang bermakna.	Hewan tidak menggunakan kombinasi bunyi arbitrer. Komunikasi mereka terbatas pada sejumlah pesan tetap tanpa kemampuan menggabungkan bunyi menjadi bentuk baru yang bermakna.
Kreativitas (Produktivitas)	Manusia dapat dengan mudah menciptaka	Sistem komunikasi hewan berkembang secara

	n kata-kata dan kalimat baru, memungkin kan ekspresi ide dan konsep yang selalu berkembang.	evolusione r dan tidak dapat secara spontan mengubah atau menambah tanda komunikasi baru.			harus dipelajari oleh setiap individu.	ya dipelajari melalui interaksi sosial.
Perpindahan (Displacement)	Bahasa manusia memungkin kan pembicaraan tentang hal-hal yang tidak hadir secara fisik atau waktu, seperti peristiwa masa lalu dan masa depan.	Komunika si hewan sangat tergantung pada konteks saat itu, merespons rangsangan langsung tanpa kemampuan membicar akan hal-hal yang jauh atau abstrak.		Kesembar angan (Arbitrariness)	Bahasa manusia menggunakan simbol dan bunyi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan makna yang diwakilinya , memungkinkan ide dan informasi dapat dicatat dan diwariskan .	Komunika si hewan biasanya tidak simbolis dan tidak mampu menyimp an atau melestarikan gagasan dari masa lalu secara simbolik.
Interchangeability (Pertukaran Peran)	Semua individu manusia, tanpa memandang jenis kelamin, dapat menggunakan dan memahami bahasa yang sama secara penuh.	Beberapa sistem komunika si hewan hanya dapat digunakan oleh satu jenis kelamin tertentu, sehingga penggunaannya terbatas.		Biologi	Struktur biologis manusia, seperti kotak suara dan lidah, sangat unik dan memungkinkan produksi suara yang kompleks dan bervariasi untuk bahasa.	Hewan memiliki struktur biologis yang berbeda, yang membatasi cara dan variasi suara yang dapat mereka hasilkan dalam komunikasi .
Transmisi Kultural	Bahasa diperoleh melalui proses pembelajaran sosial dan budaya, di mana kata-kata dan aturan	Komunika si hewan lebih banyak bersifat naluriah, bawaan sejak lahir, dan tidak sepenuhnya		Kemanduan (Ambiguity as Makna)	Kata atau tanda dalam bahasa manusia bisa memiliki beberapa makna tergantung konteks, memberikan	Setiap tanda dalam komunika si hewan biasanya memiliki satu arti tetap dan tidak dapat dipakai secara

	fleksibilitas dalam komunikasi.	bergantian.
Variasi	Bahasa manusia dapat mengkombinasikan kata dan ide dalam jumlah tak terbatas, menciptakan beragam kalimat dan konsep.	Komunikasi hewan hanya memungkinkan kombinasi pesan yang sangat terbatas, sehingga variasinya jauh lebih sedikit dibanding bahasa manusia.

Hasil dari Tabel 1 menegaskan bahwa dualitas pola (*duality of patterning*) merupakan perbedaan yang sangat penting. Dalam bahasa manusia, bunyi-bunyi dasar yang tidak memiliki makna sendiri (fonem) disusun menjadi unit-unit yang bermakna (morfem), yang kemudian disusun kembali menjadi kalimat lengkap. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sistem komunikasi manusia dan hewan memang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang dapat diamati lebih mendalam. Salah satu persamaan utama adalah bahwa keduanya sama-sama memiliki alat bicara, seperti paru-paru, pangkal tenggorokan, dan mulut, yang memungkinkan berkomunikasi

dengan anggota kelompoknya masing-masing. Meskipun demikian, ada perbedaan pada tingkat proposisi atau makna yang disampaikan antara komunikasi manusia dan hewan. Meski komunikasi hewan lebih terbatas, contoh yang bisa diambil adalah interaksi antara manusia dengan hewan peliharaan yang mereka miliki. Hewan peliharaan tersebut dapat memahami dan merespons komunikasi manusia, seperti ketika dipanggil atau diperintah melakukan sesuatu (Rasmaningtyas, 2016).

Dua penelitian tambahan mengkaji kemunculan fenomena dualitas pola dalam bahasa. Studi yang dilakukan oleh Roberts dan Galantucci meneliti bagaimana ukuran kosakata memengaruhi pembentukan struktur kombinatorial melalui eksperimen yang berfokus pada koordinasi sosial. Mereka mengajukan dua kemungkinan jalur yang dapat mengarah pada terbentuknya dualitas pola. Jalur pertama melibatkan peningkatan jumlah sinyal yang kemudian memicu perkembangan struktur kombinatorial, sesuai dengan gagasan yang diajukan oleh Hockett pada tahun 1960. Sedangkan jalur kedua didasarkan pada proses

konvensionalisasi tanda-tanda yang bersifat ikonik. Hasil dari analisis statistik menunjukkan bahwa kedua jalur tersebut mendapat dukungan dari pola perilaku para peserta dalam eksperimen yang dilakukan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Wedel menguji hipotesis bahwa perubahan diakronis yang menyebabkan munculnya dualitas pola lebih dipengaruhi oleh kecenderungan sinkron yang terjadi saat proses pembelajaran dan produksi ujaran, bukan semata-mata oleh pertambahan jumlah sinyal dalam sistem komunikasi (De Boer dan kolega, 2012).

Studi kasus pada primata yang dilatih menggunakan bahasa isyarat mengungkapkan kemampuan mereka dalam mempelajari kosakata dengan tingkat yang cukup mengesankan, yang menantang anggapan orang dahulu bahwa manusia adalah satu-satunya spesies yang mampu memanfaatkan simbol. Namun, ketika dianalisis secara sintaksis, penggunaan tanda oleh primata ini jarang menunjukkan penguasaan tata bahasa yang kompleks dan bersifat rekursif. Mereka cenderung menggunakan urutan tanda yang sudah tetap dan sederhana, seperti

permintaan “beri saya pisang,” daripada membentuk struktur kalimat baru yang lebih kreatif dan kompleks, misalnya, “Jika kamu memberiku pisang sekarang, aku akan memberimu apel besok.” Temuan ini mendukung pandangan bahwa kendala utama dalam komunikasi hewan bukanlah kemampuan mereka untuk belajar kosakata, melainkan keterbatasan dalam struktur sintaksis bawaan yang mereka miliki.

Sebelum munculnya perdebatan modern tentang peran jeda simbolis dalam evolusi bahasa, sejumlah teori awal mengenai asal-usul bahasa telah dikembangkan oleh berbagai tokoh penting. Salah satunya adalah Gordon Hewes, yang dikenal sebagai pelopor pendekatan *gestural-first* (bahasa isyarat didahului) dalam studi bahasa. Hewes juga mengumpulkan dan merangkum literatur yang komprehensif mengenai teori-teori asal-usul bahasa dari berbagai dekade perkembangan penelitian di bidang ini. Pemetaan dari daftar referensi yang dihasilkannya menunjukkan bahwa pembicaraan mendalam tentang asal-usul bahasa telah mengalami perkembangan yang signifikan dan menjadi semakin multidisipliner seiring waktu (Machava

dkk., 2022). Jeda simbolis dalam studi evolusi bahasa sering dikaitkan dengan tahun 1990, terutama melalui makalah penting yang ditulis oleh Pinker dan Bloom pada tahun tersebut. Pada tahun berikutnya, 1991, Kendon secara reflektif menyatakan bahwa diskusi mengenai asal-usul bahasa telah mengalami perluasan yang signifikan dan menjadi sangat informatif. Meskipun pada masa itu bidang ini belum sepenuhnya mendapatkan penghormatan dan sering dianggap sebagai sekadar permainan intelektual, saat ini kajian tentang asal-usul bahasa telah berkembang menjadi sebuah ranah teoretis yang menarik dan penuh tantangan, yang menghubungkan berbagai bidang ilmu serta beragam teori (Machava dkk., 2022).

Di sisi lain, hewan sosial telah menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif yang kompleks untuk membantu mereka dalam beradaptasi dan menavigasi lingkungan sosialnya. Kemampuan tersebut meliputi proses pembelajaran melalui observasi terhadap individu lain, kemampuan melacak dan mengingat hubungan sosial yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, memprediksi tindakan yang

akan dilakukan oleh anggota kelompok lain, membuat inferensi mengenai tujuan atau niat mereka, serta merespons perilaku berdasarkan pemahaman tentang apa yang dapat atau tidak dapat dilihat oleh individu lain (Cartmill, 2023).

Kemampuan kognitif yang menjadi dasar bagi kapasitas manusia untuk berkomunikasi secara inovatif, tidak literal, dan fleksibel adalah konsep ostensi (ostension) dan inferensi (inference). Melalui tindakan, seseorang secara sengaja menarik perhatian orang lain terhadap tindakannya dan menunjukkan bahwa tindakan tersebut memiliki tujuan komunikasi. Contohnya adalah ketika seseorang menggeser gelasnya ke arah orang lain yang sedang menunggu untuk diisi air. Sementara itu, melalui proses inferensi, pihak yang menerima pesan dapat menangkap maksud komunikatif dari tindakan tersebut dan memberikan respons yang sesuai, misalnya dengan mengisi gelas yang digeser. Model komunikasi ostensive-inferential dalam bahasa manusia mengasumsikan bahwa si pemberi sinyal secara aktif berusaha menginformasikan komunikatifnya, sering kali menggunakan berbagai

perilaku untuk memberikan indikasi niat tersebut. Di sisi lain, pendengar atau penerima sinyal berperan aktif dalam mengumpulkan petunjuk-petunjuk tersebut dan membuat penalaran atau inferensi untuk memahami makna yang dimaksudkan (Cartmill, 2023).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan adanya perbedaan kualitatif yang signifikan dan mendasar antara bahasa manusia dengan sistem komunikasi yang dijumpai pada berbagai spesies hewan. Dengan menggunakan kerangka analisis berdasarkan fitur desain yang dikembangkan oleh Hockett, hasil empiris menunjukkan bahwa meskipun sistem komunikasi hewan (seperti panggilan alamiah pada monyet vervet atau tarian lebah madu), menampilkan beberapa fitur individual tertentu seperti semantisitas dan kemampuan perpindahan yang terbatas, fitur-fitur tersebut secara konsisten tidak terpenuhi secara menyeluruh dan terintegrasi dalam sistem komunikasi mereka.

Temuan utama dari sintesis literatur ini menyoroti bahwa hanya bahasa manusia yang memiliki

kombinasi fitur dualitas pola (duality of patterning) dan produktivitas yang sejati. Dualitas pola memungkinkan manusia untuk membangun unit-unit bermakna yang tak terbatas dengan merangkai unit-unit suara dasar yang tidak memiliki makna (fonem), suatu kemampuan yang tidak dimiliki oleh sistem komunikasi hewan yang lebih cenderung menggunakan sinyal holistik dengan sifat yang tetap dan tertutup (closed system).

Kemudian, analisis mendalam mengindikasikan bahwa perbedaan mendasar ini berasal dari struktur kognitif unik manusia, yang ditandai oleh kemampuan ostensi dan inferensi. Kemampuan untuk memahami niat komunikatif yang tersirat dan bersifat tidak harfiah tersebut memungkinkan fleksibilitas serta kreativitas linguistik tanpa batas. Meskipun hewan sosial telah mengembangkan kemampuan kognitif yang cukup kompleks untuk menavigasi interaksi sosial mereka, mereka belum menunjukkan kapasitas untuk sintaksis rekursif maupun kemampuan inferensi yang kompleks yang menjadi dasar bahasa manusia. Oleh karena itu, studi ini menyimpulkan bahwa kapasitas linguistik manusia merupakan sebuah

lompatan evolusioner yang sangat khas dalam arsitektur kognitif, yang secara mendasar menempatkan bahasa manusia pada posisi yang berbeda secara kualitatif dibandingkan dengan komunikasi pada spesies non manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cartmill, E. A. (2023). Overcoming bias in the comparison of human language and animal communication. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 54, 101340. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10666095/>
- De Boer, B., Sandler, W., & Kirby, S. (2012). New perspectives on duality of patterning: Introduction to the special issue. *Language and Cognition*, 4(4), 251–259. <https://doi.org/10.1515/langcog-2012-0014>
- Hidayati, A. F. (2025). Analisis sistem komunikasi pada hewan dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI perspektif teori zoosemiotika. *Jurnal JA*, 12(3), 1–15. <https://doi.org/10.54783/jin.v7i1.1263>
- Hockett, C. F. (1960). The origin of speech. Dalam G. E. Dole & R. L. Carneiro (Eds.), *Essays in the science of culture* (hlm. 32–43). Thomas Yoseloff.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2024). Analisis perbandingan bahasa manusia dan sistem komunikasi pada binatang: Kajian teori dan sejarah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 123–128. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4756>
- Lauder, P. (2020). Evolusi bahasa dan komunikasi manusia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 145–160.
- LibreTexts. (2021). 5.3: *Human language compared with other species*. Dalam *Language: Perspectives: An Open Introduction to Cultural Anthropology* (2nd ed.). <https://socialsci.libretexts.org/>
- Machava, A. L., Churana, E. J., Fernando, H. A., & Macuacua, H. R. (2022). *Animals and human language – Communication systems or design features* [Undergraduate assignment, Púnguè University]. Scribd. <https://www.scribd.com/document/573545971/Animals-and-Human-language-Communication-systems-or-design-features>
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu komunikasi sebagai suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F., Jannah, H., Maharani, A., Nazury, N., & Noviyanti, S. (2023). Analisis perbedaan bahasa manusia dan hewan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 3155–3166. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5244>
- Rasmaningtyas, T. B. (2016). *Animal communication vs human*

- language. Diperoleh dari www.scribd.com
- Roberts, G., & Galantucci, B. (2012). *The emergence of duality of patterning: Insights from the laboratory. Language and Cognition*, 4(4), 297-318. <https://doi.org/10.1515/langcog-2012-0017>
- Samosir, D. F., & Damanik, B. A. R. (2025). Human language vs animal communication: Construction, integration theory design feature of language. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 3(9), 252. <http://ejournal.warunayama.org>
- Wedel, A. (2012). Exemplar dynamics and the emergence of duality of patterning. *Language and Cognition*, 4(2), 169–185. <https://doi.org/10.1515/langcog-2011-0013>